

**THE ROLE OF WOMEN SINGLE PARENT IN RUNNING FAMILY FUNCTION ON
THE EMPLOYEES OF PT. ISS PEKANBARU MALL AT PEKANBARU CITY**

By

Meilani Hutauruk/ 1101120888

Email: meilany_92@yahoo.com

Counsellor :

Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Being a parent is one of the many tasks humans as social beings. Integrity of the parents (father and mother) in a family is needed to help children to have self-development. But there are also families that is less complete, ie that only a family headed by a woman (the mother) only. This can happen due to many reason, among others due to divorce, widowed by her husband due to his own choice or. This phenomenon is often referred to as a single parent. Certainly not easy being a single parent, because he had to act as father and mother to her children. This study aims to determine how the role of women in a single parent family function with variety of problems faced and the strategies undertaken by the female single parent to tackle the problem. Based on the fact that some women who become single parents often prefer not to marry again and more focused on taking care of her children. Being a single parent for a mother more difficulty and severity of dual task as breadwinners and care of children. It takes an uphill battle to raise children, including meeting the needs of family life. Not to mention people's views about the family, the single parent so women should be able to position themselves well for a family or for society.

Keywords: *Roles, Single Parent, Family Function*

PERAN WANITA *SINGLE PARENT* DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA PADA KARYAWAN PT. ISS MALL PEKANBARU KOTA PEKANBARU

Oleh

Meilani Hutauruk/ 1101120888

Email: meilany_92@yahoo.com

Pembimbing :

Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau , Pekanbaru

Kampus Bina Widya Pada HR Soebrantas Km Jalan . 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp / Fax 0761-63272

ABSTRAK

Menjadi orang tua adalah salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Integritas orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga diperlukan untuk membantu anak-anak untuk memiliki pengembangan diri. Tapi ada juga keluarga yang kurang lengkap, yaitu bahwa hanya keluarga yang dipimpin oleh seorang wanita (ibu) saja. Hal ini dapat terjadi karena banyak alasan, antara lain karena perceraian, janda oleh suaminya karena pilihan sendiri atau fenomena ini sering disebut sebagai orang tua tunggal. Tentu saja tidak mudah menjadi orangtua tunggal, karena ia harus bertindak sebagai ayah dan ibu untuk anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam fungsi keluarga orang tua tunggal dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan oleh orang tua tunggal wanita untuk mengatasi masalah itu. Berdasarkan fakta bahwa beberapa wanita yang menjadi orang tua tunggal sering memilih untuk tidak menikah lagi dan lebih fokus pada merawat anak-anaknya. Menjadi orang tua tunggal bagi seorang ibu lebih sulit dan beratnya tugas ganda sebagai pencari nafkah dan mengurus anak-anak. Dibutuhkan perjuangan yang berat untuk membesarkan anak-anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Belum lagi pandangan orang tentang keluarga orang tua tunggal sehingga wanita harus bisa memposisikan diri dengan baik untuk keluarga atau masyarakat.

Kata kunci : Peran , Single Parent , Fungsi Keluarga.

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga bukanlah hal yang taboo untuk diperbincangkan setiap orang. Keluarga meru

upakan hubungan antar individu didalam keluarga, hubungan keluarga dengan keluarga lainnya, serta aspek-aspek yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut.

Hakekat keluarga diantaranya kelompok kecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, hubungan sosial yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi, hubungan antar anggota keluarga dijiwai kasih sayang dan rasa tanggung jawab, dan berfungsi menciptakan dan memelihara kebudayaan.

Suami atau isteri memiliki peranan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera secara bersama-sama. Kegiatan

yang menyangkut pembinaan kesejahteraan dibedakan dengan kehidupan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Secara tradisional, tugas untuk memenuhi ekonomi keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan isteri dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga.

Terbentuknya sebuah keluarga melalui sebuah perkawinan, maka didalamnya tentu terdapat pula peran yang harus dijalankan oleh anggota keluarga yang berada didalamnya serta memunculkan fungsi-fungsi baru di dalam sebuah keluarga tersebut. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt fungsi-fungsi didalam sebuah keluarga itu meliputi :

(1) Fungsi pengaturan seksual. (2) Fungsi reproduksi. (3) Fungsi sosialisasi. (4) Fungsi afeksi. (5) Fungsi penentuan status. (6) Fungsi perlindungan. (7) Fungsi ekonomi.

Anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan (Suhendi Hendi, Dkk. 2001:173).

Beberapa tipe keluarga menurut Dwi J. Narwoko (2004 : 107) yaitu:

1. Keluarga inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.
2. Keluarga besar (*extended family*), adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya : nenek, kakak, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
3. Keluarga berantai (*serial family*), terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
4. Keluarga duda/janda (*single family*), adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
5. Keluarga berkomporsi (*composite*), adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.

6. Keluarga kohabitasi (*cohabitation*), adalah dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

Masalah yang paling umum yang kita jumpai adalah terjadinya perkembangan-perkembangan dalam masyarakat. Salah satunya adalah perubahan masyarakat dari masyarakat agraria yang tradisional menuju masyarakat modern. Dengan demikian, permasalahan yang ada tentu membawa perubahan pada keluarga. Seperti yang sering terjadi pada zaman sekarang ini yaitu perceraian, terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, yang pada akhirnya menimbulkan efek terganggunya psikis seorang anak yang harus memilih hidup dengan siapa (ayah atau ibu). Fenomena ini lazim disebut sebagai salah satu bentuk keluarga *single parent*.

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perceraian
 2. Kematian
 3. Orangtua angkat
 4. Orangtua berpisah tempat tinggal / belum bercerai (Suhendi Hendi, Dkk. 2001 :141).
- Keluarga *single parent* yang terjadi karena perceraian, memiliki beban moral, mental serta tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Tidak seorangpun yang berharap menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentulah tidak mudah untuk dijalani. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak-

anak, termasuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan kenyataan yang ada beberapa wanita yang menjadi *single parent* lebih memilih untuk tidak menikah lagi dan lebih memfokuskan diri untuk mengurus anaknya. Faktor pendorong wanita bekerja di luar rumah karena kebutuhan hidup yang mendesak, di samping itu karena adanya keinginan untuk merintis karirnya sendiri dan berusaha mempertahankannya dengan pekerjaan diluar rumah tangga. Adapun faktor ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing individu (Budhi S Maria, 1982:35).

Kesenjangan sosial yang terjadi ialah Disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

1. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga. Sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu.
2. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
3. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
4. Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin

karena meninggal dunia, dihukum atau karena peperangan.

5. Krisis keluarga yang di sebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang isteri lagi. Pengalokasian waktu yang baik bagi wanita *single parent* yang bekerja sangat di butuhkan. Apabila ibu tersebut berada area kerja, maka ibu tersebut mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan begitu sebaliknya apabila berada di rumah maka ibu harus mencurahkan perhatiannya terutama pada anak-anaknya.

Wanita *single parent* harus mampu menjalankan peranannya baik sebagai ibu maupun sebagai ayah. Lelaki bisa saja pergi ke pesta atau tempat minum sendiri dan menjalin hubungan tanpa perlu di pandang dengan sebelah mata atau di curigai. Jauh lebih mudah bagi lelaki untuk hidup sendiri daripada seorang perempuan. Perempuan memerlukan determinasi yang lebih besar (Taylor Mcneill, Liz, 1993:18).

Hal tersebut di atas tak lantas hilang dari kehidupan disekitar kita, salah satunya terjadi di Kota Pekanbaru khususnya terlihat pada sebuah pusat perbelanjaan ternama yaitu di Mall Pekanbaru. Adapun para karyawan PT. ISS yang bekerja sebagai *cleaning service* di Mall Pekanbaru tersebut bekerja untuk menghidupi anaknya sendiri tanpa figur suami yang menafkahi mereka. Disana terlihat bahwa menjadi seorang wanita *single parent* yang bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Dalam menjalani hari-hari bersama anak-anaknya menjadi *single parent* terasa lebih berat semenjak berpisah

dengan pasangannya (suami) yang disebabkan karena perceraian.

Data wanita *single parent* yang menjadi *cleaning service* di Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Perempuan *Single Parent* Karyawan PT.ISS

N O	NAMA	USIA	PEKERJAA N
1	Heni Yunita	38 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)
2	Darini	38 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)
3	Kasiani	30 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)
4	Romauli	35 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)
5	Deni Mardiat	38 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)
6	Naning Riani	32 Tahun	Karyawan PT.ISS (Cleaning Service)

Sumber : Data Olahan Lapangan

2014

Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa para *cleaning service* yang bekerja di Mall Pekanbaru yang berstatus *single parent* terdapat enam orang. Dimana mereka memiliki pekerjaan yang sama satu sama lain. Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya beserta anak-anaknya yang semakin hari semakin

meningkat dan mereka harus dapat melewatinya tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Untuk itulah para *single parent* bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Begitu banyaknya rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga ditanggung oleh seorang ibu. Baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Namun kebutuhan akan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang paling dominan diantara yang lainnya. Karena setelah berpisah dengan suaminya, seorang ibu inilah yang berperan sebagai ayah dalam tanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun bukan dari faktor ekonomi saja, dalam hal memberikan kasih sayang atau rasa cinta (afeksi) kepada anggota keluarga, menjadi ibu *single parent* tentu sulit untuk menghadirkan sosok sang ayah kepada anak-anaknya, karena pada dasarnya seorang anak juga membutuhkan kasih sayang dari ayah biologisnya. Kesulitan-kesulitan menjadi *single parent* ini terutama bagi seorang ibu juga terasa dalam hal proteksi (perlindungan). Pada dasarnya setiap anggota keluarga, isteri dan anak-anak membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari kepala keluarga. Bagi keluarga *single parent* ini peranan-peranan ini yang seharusnya dilakoni oleh kepala keluarga kini menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya. Seorang ibu *single parent* harus dapat mengontrol anak dengan baik, walaupun ia hanya seorang diri namun perlindungan terhadap anak harus terjaga. Baik dalam hal sosialisasi hubungan diantara anggota keluarga tentu akan semakin erat apabila didalamnya terdapat hubungan atau interaksi-interaksi yang baik diantara anggota keluarga yang ada didalamnya. Hal itu tentu saja dapat terjadi apabila interaksi antara orangtua (ayah dan ibu) dan anak berlangsung secara terus

menerus. Tetapi dengan ketiadaan figur seorang ayah didalam sebuah keluarga tentu akan mengganggu proses sosialisasi didalam keluarga tersebut. dimana jauh dibenak seorang anak juga ingin memiliki sosok seorang ayah yang dapat mengajarkan mereka bagaimana sikap-sikap yang baik, yang dapat menjadi pedoman anak dalam bertingkah laku baik nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal tersebut tentu diperoleh sempurna apabila adanya sosialisasi langsung dari seorang ayah terhadap anaknya. Namun karena beberapa hal yang menyebabkan figur seorang ayah ini tidak ada lagi maka perannya pun digantikan oleh sang ibu. Begitulah sedikitnya gambaran mengenai kesulitan menjadi ibu *single parent* yang berada pada pekerja *cleaning service* di Mall Pekanbaru tersebut.

Melihat latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan wanita *single parent*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul “**Peran Wanita Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Karyawan PT ISS di Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru**”.

1.1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga?
2. Masalah-masalah apa yang dihadapi wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga?
3. Bagaimana peran wanita *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.

2. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
3. Untuk mengetahui peran wanita *single parent* dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan dan menambah gambaran mengenai realita masalah tentang keluarga khususnya peran wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi.
3. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti yang tertarik terhadap topik penelitian ini.

2.1. Konsep Teoretis

2.1.1. Status dan Peran

Status dan peran yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kedudukan (*status*) menurut Soejono Soekanto merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain didalam kelompok yang lebih besar lagi. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran kelompok, adalah kerjasama dua orang atau lebih dalam menjalankan peranannya sebagai pemberi harapan kepada orang lain (Berry David, 1995:99)

Dalam peranan terdapat 2 (dua) macam harapan, yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya (Berry David, 1995 : 101).

Ralph Turner juga mengemukakan bahwa peranan lebih sebagai suatu proses dari pengambilan peran (role-taking) daripada suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian-serangkaian harapan. (Berry David, 1995:123)

1. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
2. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, Soerjono, 2013 : 213).

2.1.2. Konsep Single Parent

Single parent adalah orang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah-ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Single berarti satu dan parent berarti orangtua. Dimana *single parent* merupakan orangtua tunggal baik ayah maupun ibu diakibatkan karena perceraian dan kematian.

Keluarga *Single parent* dapat disebabkan oleh adanya perceraian, kematian, orangtua angkat, orangtua berpisah tempat tinggal/belum bercerai (Suhendi Hendi. Dkk, 2001:141).

1. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian

Merupakan salah satu bentuk keluarga tanpa ketiadaan figur seorang ayah atau ibu yang disebabkan oleh kematian. Kematian salah satu orangtua tentunya akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Namun krisis yang ditimbulkan oleh

kematian salah satu orangtua misalnya kematian seorang ayah tidak begitu besar bila dibandingkan dengan akibat perceraian. Karena para isteri yang ditinggalkan itu bisa saja mencarikan ayah tiri bagi anak-anaknya ataupun tetap memilih menjadi *single parent*, sehingga peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu.

2. *Single parent* yang disebabkan oleh perceraian

Merupakan salah satu bentuk keluarga yang terjadi karena salah satu pasangan baik dari pihak suami ataupun isteri memutuskan untuk saling meninggalkan. Sehingga mengakibatkan pelaksanaan kewajiban dan peranan dari masing-masing pihak telah berhenti (William J. Goode, 1985:185).

3. *Single parent* yang disebabkan karena orangtua angkat

Merupakan salah satu bentuk keluarga yang terjadi karena salah seorang (orangtua) baik perempuan maupun laki-laki yang mengasuh dan menghidupi anak angkatnya (bukan anak kandung).

4. *Single parent* yang disebabkan karena orangtua berpisah tempat tinggal (belum bercerai).

Merupakan salah satu bentuk keluarga yang terjadi karena salah satu dari orangtua memiliki pekerjaan diluar daerah sehingga membuat mereka untuk berpisah tempat tinggal namun tidak bercerai. Biasanya anak menjadi asuhan orangtua perempuan.

2.1.3. Konsep Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi mencakup orang-orang dewasa dari dua jenis kelamin, sepasang yang memiliki hubungan seks yang direstui masyarakat, dengan satu anak atau lebih, anak kandung atau anak angkat dari orang-orang dewasa yang hidup bersama secara seksual (Lauer H, Robert, 1989 :108).

Oleh karena itu perlu disadari bersama bahwa sedikit atau banyak setiap keluarga

tentu menyelenggarakan pendidikan atau mendidik anggota keluarganya untuk berkembang lebih baik (Wahono, 1995 : 1). Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak yang belum dewasa. Fungsi keluarga secara khusus:

- 1.Fungsi Sosial
- 2.Fungsi Reproduksi
- 3.Fungsi Ekonomi
- 4.Fungsi Edukasi

Keluarga adalah struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu menurut Paul B.Horton dan Chester L. Hunt tugas-tugas itu meliputi:

1. Fungsi Pengaturan Seksual
2. Fungsi Reproduksi
- 3.Fungsi Sosialisasi
4. Fungsi Afeksi
5. Fungsi Penentuan Status
6. Fungsi Perlindungan
7. Fungsi Ekonomi

2.1.4. Teori Gender

Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama sama memoles peran gender. (Cleves Mosse J, 1996 : 3)

Konsep gender lainnya yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih M, 1996:8). Santrock (2003:365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan.

3.METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif penulis bersikap tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperoleh melalui keterangan dari informan. Untuk menghindari informasi yang menyimpang dan data palsu yang didapatkan dari informan dalam penelitian ini maka metode yang diambil oleh penulis adalah metode observasi dan metode wawancara.

3.1.Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat ataupun lokasi yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti. Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai wilayah penelitian adalah di kawasan Mall Pekanbaru. Dimana penulis ingin meneliti para wanita *single parent* yang bekerja di PT.ISS sebagai *cleaning service* di Mall Pekanbaru tersebut. Adapun lokasi penelitian ini diambil untuk dijadikan sebagai bahan penelitian tentang strategi bertahan hidup wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.

3.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini subyek penelitian dipilih oleh penulis yaitu subyek yang dianggap dapat menguasai dan bisa menjawab masalah yang ingin diteliti. Karena tidak adanya data yang pasti mengenai jumlah perempuan *single parent*, maka penulis menggunakan teknik secara *non probability*.

Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan subyek penelitian yang dilakukan dengan sengaja, dimana subyek penelitian diketahui jumlahnya secara jelas. Pada teknik ini kriteria subyek penelitian ditentukan terlebih dahulu, kriterianya yaitu :

1. Wanita yang bekerja sebagai *cleaning service* yang berstatus *single parent*
2. Wanita yang ditinggalkan suami karena adanya perceraian
3. Memiliki pekerjaan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa informan yang berada di kawasan Mall Pekanbaru tersebut, maka penulis mendapatkan subyek penelitian wanita *single parent* enam responden dimana mereka telah kehilangan pasangannya karena perceraian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu pengumpulan data penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif seorang penulis bersikap tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperolehnya melalui keterangan dari informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam memanipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulasi untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan (Sanapiah Faisal, 2008 : 109). Menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya untuk menghindari data palsu, serta untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka cara atau metode yang akan penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. **Observasi** Observasi adalah salah satu cara pengambilan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. **Wawancara** Wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada obyek yang diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban langsung dan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. **Data Primer** Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi

penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden ataupun narasumber secara langsung dilokasi penelitian. Adapun yang termasuk data primer adalah: karakteristik subyek penelitian yang meliputi umur, agama, etnis, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah penghasilan, lama menjadi *single parent* dan jumlah anak. Dalam hal ini yaitu data mengenai wanita *single parent* yang bekerja di PT.ISS sebagai *cleaning service* di Mall Pekanbaru tersebut.

2. **Data Sekunder** Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan, seperti laporan-laporan, penjelasan dari Supervisor *cleaning service* Mall Pekanbaru tersebut dan hal-hal lain yang mana dapat mendukung dan menjelaskan tentang masalah penelitian ini.

3.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan kualitatif dimana penulis tidak hanya memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan lebih memprioritaskan kepada gambaran situasi atau secara umum disebut dengan pendeskripsian. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Setelah data-data yang terkumpul, maka penulis memilihnya menurut jenis data yang diperoleh dan memasukkan teori yang dipakai sesuai dengan fenomena sosial yang ada, serta menyusuri fakta yang berhubungan dengan fakta penelitian.

4.2 Karakteristik Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian sebanyak 6 orang yang mana merupakan wanita *single parent* yang ditinggalkan pasangannya karena perceraian. Karakteristik subyek penelitian ini dibuat untuk memudahkan pemahaman tentang objek penelitian, oleh karena itu maka peneliti akan merincikan beberapa ciri-ciri

sebagai berikut: usia, suku/etnis, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan tempat tinggal, usia saat melakukan pernikahan, lama perkawinan, jumlah anak, usia anak, dan lama menjadi *single parent*.

4.2.1 Usia Informasi tentang usia merupakan salah satu informasi mendasar. Usia juga merupakan salah satu variabel yang mempunyai kaitan erat terhadap produktivitas seseorang didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Variabel usia sangat menentukan aktivitas dan kemampuan kerja seseorang. Dalam studi demografi paling tidak usia dibedakan dalam dua kategori besar, yaitu usia produktif dan usia non produktif. Usia produktif biasanya diukur antara usia 15-55 tahun, sedangkan usia non produktif biasanya diukur dibawah usia 15 tahun dan diatas usia 55 tahun.

4.2.2. Suku/Etnis Pada dasarnya setiap manusia itu diciptakan oleh Tuhan adalah berbeda satu sama lain, baik dari segi fisik, suku, agama, keadaan sosial, kesejahteraan hidup, termasuk juga sikap individu dan lain-lain. Suatu gambaran bahwa suku/etnis yang ada pada Karyawan yang bekerja di PT.ISS Mall Pekanbaru terdiri dari berbagai macam suku/etnis dengan kata lain para karyawan tersebut memiliki suku/etnis yang heterogen. Hal ini di karenakan pada karyawan tersebut memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai daerah atau biasa disebut sebagai masyarakat pendatang. Masyarakat yang bersuku Jawa memiliki jumlah lebih diantara suku-suku yang lainnya yaitu berjumlah 3 orang atau 50%.

4.2.3. Agama Sebagaimana manusia bebas memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan telah diatur di dalam Undang-Undang 1945 Ayat 29 dan sebagai cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga agama merupakan kepercayaan setiap manusia yang ada di permukaan bumi, jika ditinjau dari segi

agama, pada umumnya wanita *single parent* yang bekerja sebagai karyawan pada PT.ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru ini mayoritas memeluk agama Islam.

4.2.4. Tingkat Pendidikan Pendidikan merupakan kunci utama menciptakan manusia berkualitas, maju dan berilmu pengetahuan, sehingga dapat mengisi pembangunan dengan lebih baik di masa depan. Pendidikan dapat di peroleh dari berbagai jenis di antaranya sektor informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang di dapat dari pelatihan-pelatihan dan lain-lain. Suatu gambaran bahwa subyek dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 2 orang atau 33,3% dan subyek yang tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 4 orang atau 66,7%.

4.2.5. Pekerjaan Pekerjaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu keluarga. Dalam kegiatan ekonomi rumah tangga pekerjaan merupakan suatu sandaran bagi keluarga dalam memperoleh sejumlah penghasilan atau pendapatan yang akan dikeluarkan lagi melalui pembelanjaan rumah tangga dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga setiap harinya, banyak alternatif yang ditempuh untuk mencapai hal tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memilih berbagai bidang pekerjaan. Masalah pekerjaan dalam mencari nafkah merupakan tugas suami, sedangkan tugas seorang isteri menunjukkan pada pekerjaan rumah tangga. Namun dalam hal ini, sosok seorang suami atau kepala keluarga sudah tidak ada lagi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang isteri yang akan mengganti pekerjaan suami yaitu

mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga nya.

Tingkat kebutuhan ekonomi suatu keluarga tentu berbeda antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain. Apalagi dalam prakteknya kehidupan keluarga *single parent* ini mengharuskan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya. Jika jumlah anggota keluarga di dalam rumah tangga lebih banyak, maka kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga tersebut tentu lebih tinggi. Pekerjaan sangat menentukan kelangsungan hidup suatu keluarga untuk dapat bertahan dalam masyarakat.

Para wanita *single parent* yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang sama yaitu bekerja sebagai *cleaning service* pada PT.ISS dari hasil penelitian di lapangan terdapat perbedaan dalam pekerjaan subyek antara sebelum menjadi *single parent*.

Pada saat sebelum menjadi *single parent*, ibu yang tidak bekerja berjumlah 6 orang atau 100%. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat sebelum menjadi *single parent* para ibu tersebut keseluruhan menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT), sedangkan pada saat setelah menjadi *single parent* para ibu tersebut menjadi bekerja berjumlah 6 orang atau 100%.

Hal tersebut di karenakan oleh beberapa hal, salah satunya karena kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat, tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga, melainkan untuk kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan lainnya.

4.2.6. Pendapatan Pendapatan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kehidupan suatu keluarga. Pendapatan seseorang tergantung dari jenis pekerjaan yang di jalankannya. Pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam keluarga itu sendiri. Pendapatan seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan

mengantarkan anak ke masa depan yang lebih baik. Kebutuhan yang semakin beraneka ragam menuntut manusia untuk bekerja lebih keras agar memperoleh pendapatan yang memadai demi memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi subyek disini adalah orang-orang yang sudah tidak mempunyai suami lagi sehingga ia harus bekerja ekstra mencari nafkah guna membiayai kebutuhan keluarga.

Segala aktifitas pekerjaan yang berorientasi pada keuntungan dan mencari laba selalu di ukur dengan pendapatan yang di peroleh dari hasil usaha nya itu. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk hidup secara tentram, damai dan sejahtera. Sementara itu seseorang dengan tingkat pendapatan reandah akan lebih membanting tulang demi terpenuhi kebutuhan hidup. Demikian yang terjadi pada keluarga *single parent* yang bekerja sebagai karyawan pada PT.ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru ini. Dengan pendapatan yang relative rendah mereka harus menghidupi seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya, tidak mudah bagi ibu *single parent* ini untuk memenuhi itu semuanya apalagi dengan keterbatasan pendapatan yang menjadi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan terutama di bidang ekonomi. Kondisi demikian akan mempengaruhi salah satu fungsi keluarga tersebut adalah fungsi ekonomi. Tingkat pendapatan seseorang dikatakan relative tinggi atau rendah sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam keluarga tersebut.

Dengan pendapatan yang demikian rendah mengakibatkan para subyek harus mencari penghasilan setiap hari sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Tak jarang sebagian dari subyek ada yang dibantu oleh keluarga atau sanak famili mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak.

4.2.7. Kepemilikan Tempat Tinggal Tempat tinggal merupakan salah satu

kebutuhan pokok yang terpenting dari kehidupan keluarga. Tempat tinggal bukan saja tempat berlindung dan berteduh dari panasnya matahari tetapi lebih dari pada itu tempat tinggal mempunyai fungsi yang sangat penting bagi anggota keluarga untuk menerima dan mengerti norma dan nilai yang berlaku di dalam keluarga dan kehidupan sosial.

Tempat tinggal juga merupakan salah satu tempat bertemu dan berkumpulnya anggota keluarga dan juga sebagai salah satu tempat untuk melaksanakan fungsi keluarga. Yang memiliki rumah sendiri/pribadi yaitu berjumlah 3 subyek atau 50% dan begitu juga subyek yang masih menyewa tempat tinggal berjumlah 3 orang atau 50%. Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat sama ratanya subyek yang memiliki tempat tinggal milik sendiri/pribadi dan yang masih menyewa.

4.2.8. Usia Saat Melakukan Perkawinan

Memasuki suatu kehidupan yang baru yakni suatu peralihan dari kehidupan seorang diri ke kehidupan berumah tangga, sangat perlu diperhatikan usia pada saat memasuki kehidupan perkawinan tersebut. Sebab usia saat perkawinan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan seseorang membina rumah tangga. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa perkawinan itu sebaiknya dilakukan pada saat seseorang benar-benar siap baik fisik maupun mental, agar terwujud suatu kedewasaan, sebab jika tidak ada keseimbangan antara kesiapan fisik maupun mental maka akan menimbulkan kegoncangan, kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang merupakan latar belakang suatu perselisihan yang bisa berakhir pada perceraian.

Namun usia saat melakukan perkawinan juga tidak dapat menjamin apakah sebuah perkawinan tersebut dapat bertahan lama atau tidak. Perkawinan yang telah di bina sekian lama akan mudah tergoyahkan jika salah satu pasangan merasa tidak bahagia

atau merasa tertekan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Setiap orang tentunya memiliki keinginan dan harapan agar perkawinannya kekal dan hanya terjadi sekali dalam hidupnya. Dapat dijelaskan bahwa subyek yang menikah pada usia yang masih cukup muda untuk melakukan perkawinan ialah pada usia < 18 tahun berjumlah 1 orang atau 16,7% dan pada usia 18-21 tahun berjumlah 2 orang atau 33,3%. Dan yang menikah pada usia > 22 tahun berjumlah 3 orang atau 50%. Dalam membina rumah tangga yang bahagia diperlukan persiapan yang matang agar bisa menghadapi segala cobaan di kemudian hari.

4.2.9. Lama Perkawinan Dalam banyak hal, pengalaman merupakan aspek penting bagi kelangsungan perkawinan seseorang. Pengalaman dalam menjalankan bahtera rumah tangga diperoleh seseorang dari lamanya suatu perkawinan. Usia perkawinan yang lama juga belum ukuran pasti seseorang untuk tidak mengalami permasalahan dalam keluarga. Seperti halnya yang penulis temukan pada subyek dalam penelitian ini.

Suatu gambaran bahwa mayoritas responden memiliki tingkat lamanya perkawinan berkisar diatas 10 tahun yang berjumlah 3 orang atau 50%. Dapat dikatakan bahwa usia perkawinan tersebut sudah bisa dikatakan usia yang cukup dan sudah memiliki pengalaman-pengalaman guna untuk mendidik dan membimbing anak-anak menuju suatu kemandirian.

4.2.10. Jumlah Anak Keluarga adalah masyarakat terkecil yang di dalamnya terdapat suami, isteri, anak, dan anggota-anggota keluarga lainnya. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap perekonomian keluarga yakni tenaga kerja. Bagi seorang ibu *single parent* anggota keluarga yaitu anak juga mempunyai pengaruh terhadap perekonomian keluarga. Jumlah anak dalam penelitian ini menjadi pertimbangan karena dalam membentuk

suatu keluarga salah satu tujuannya adalah meneruskan keturunan. Dengan demikian jumlah anak atau kepemilikan anak merupakan bentuk konkret dari salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi reproduksi. Bahwa subyek yang memiliki jumlah anak < 2 orang berjumlah 4 subyek atau 66,7%. Dan subyek yang memiliki jumlah anak antara > 3 orang berjumlah 2 subyek atau 33,3%. Maka tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya subyek memiliki jumlah anak < 2 orang.

4.2.11.Usia Anak Usia anak yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu usia anak dari masing-masing responden. Dari hasil penelitian terungkap bahwa dari seluruh ibu *single parent* memiliki anak dengan beraneka ragam usia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dari anak subyek berusia pada rentang antara 11-15 tahun yaitu berjumlah 7 orang atau 43,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya subyek memiliki anak yang berada pada usia remaja. Dimana pada usia tersebut seorang anak sangatlah membutuhkan kasih sayang serta perhatian dari orangtuanya karena pada usia tersebut merupakan usia yang masih sangat labil.

4.2.12. Lama Menjadi Single Parent Setiap manusia tentunya menginginkan sebuah pernikahan yang bahagia, harmonis dan abadi hingga tua. Namun tidak semua orang bisa merasakan hal yang demikian, begitu banyak cobaan-cobaan yang dilalui sebuah rumah tangga yang bisa membawa rumah tangga tersebut menjadi harmonis ataupun sebaliknya.

Terkadang ada pula hal-hal lain yang menyebabkan sebuah rumah tangga akhirnya terpecah, baik itu karena hal yang berasal dari rumah tangga itu sendiri ataupun hal yang berasal dari pencipta Nya. Ketidak harmonisan didalam sebuah rumah tangga bisa menjadikan salah satu pasangan

menginginkan perpisahan sehingga terbentuklah sebuah keluarga yang hanya memiliki satu orangtua saja dengan kata lain *single parent*. Ataupun karena hal lain seperti kematian salah satu dari pasangan menyebabkan keluarga tersebut menjadi keluarga *single parent*. Semakin lama ia menjadi ibu *single parent* tentu telah semakin banyak pengalaman-pengalaman yang ia lalui bersama anak-anak nya. Dapat dijelaskan bahwa subyek sebagian besar menjadi *single parent* selama < 5 tahun yaitu berjumlah 4 subyek atau 57,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya subyek masih bisa dikatakan belum terlalu berpengalaman untuk melalui kehidupan menjadi *single parent*.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan yang dijabarkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan “ *Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi keluarga Pada Karyawan PT. ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru* ”

1. Dari keempat fungsi keluarga yang diteliti yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi proteksi, dan fungsi ekonomi, secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Namun pada fungsi ekonomi saja yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena wanita *single parent* masih belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan sebelumnya latar belakang subyek awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap.

2. Masalah-masalah yang dihadapi oleh wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah interaksi sosial dan masalah psikologis.

➤ Dalam masalah ekonomi, wanita *single parent* belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut di karenakan oleh pekerjaan mereka,

sehingga pendapatan yang diterima pun sedikit, sedangkan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, hal itulah yang paling dominan menjadi masalah bagi perempuan *single parent*.

- Masalah interaksi sosial, wanita *single parent* masih merasa menarik diri dari masyarakat sekitar, ia masih kurang bisa bersosialisasi secara leluasa dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga menyebabkan keakraban tidak terlalu terjalin diantara sesama.
- Masalah psikologis, wanita *single parent* mengakui bahwa masih kurang mampu dalam mendidik anak seorang diri, selain itu ia juga takut menjadi orangtua yang terlalu mengekang anak ataupun terlalu memanjakan anak yang bisa menghambat perkembangan anak dan membuat kepribadian anak menjadi seorang anak yang pemberontak atau pun anak yang manja serta cengeng.

3. Strategi yang dilakukan oleh wanita *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut :

- Strategi dalam mengatasi masalah ekonomi yaitu dengan cara bekerja keras dengan usaha yang mereka tekuni. Adapun enam subyek yaitu ibu DM, ibu N, Ibu R, ibu D, ibu HY, dan ibu K tersebut memiliki pekerjaan yang sama dan di satu perusahaan yang sama, mereka bekerja sebagai *cleaning service* di sebuah mall yaitu Mall Pekanbaru. Oleh karena minimnya pendapatan dari pekerjaan itu salah satu dari subyek memiliki pekerjaan sampingan, beliau adalah ibu R. Ibu R juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga (upah cuci/gosok), dan ibu R juga mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dijual kembali. Dan ibu D juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjual keripik singkong dan dimasukkan ke warung-warung yang ada

di sekitar rumah ibu D tersebut. Itu semua dilakukan agar dapat memperoleh penghasilan sehingga bisa membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, dengan demikianlah pemenuhan kebutuhan biaya hidup sehari-hari pun dapat teratasi.

- Strategi mengatasi masalah interaksi sosial yaitu dengan cara mulai membuka diri dan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seperti kegiatan wirid yasin, majelis taklim, ataupun arisan dan lain sebagainya. Dengan keikutsertaan subyek terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan, tentu saja bisa menjadi wadah untuk lebih mengakrabkan diri dengan warga yang lainnya, sehingga lebih mengenal satu sama lain dan bisa pula menambah relasi yang bisa menciptakan solidaritas antar sesama.
- Strategi dalam mengatasi psikologis yaitu subyek tetap selalu memperhatikan anak, memberikan kasih sayang yang adil kepada anak, serta menciptakan rasa nyaman dan sikap terbuka kepada anak, sehingga anak pun tidak menjadi tertutup dan bisa pula menyampaikan aspirasinya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan yang dijabarkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis menyarankan yang berkenaan dengan ***“Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi keluarga Pada Karyawan PT. ISS Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru”***

1. Bagi wanita *single parent* hendaknya bisa menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, sehingga aspirasi dan suara anak dapat didengar. Selain itu wanita *single parent* hendaknya menerapkan disiplin secara konsisten dan demokratis, dengan kata lain

wanita *single parent* tidak berlaku kaku dan tidak berlaku longgar.

2. Bagi perkembangan dan kemampuan anak dari *single parent*, maka wanita *single parent* perlu memberikan pengawasan yang lebih besar karena pergaulan di luar mampu memberi pengaruh paling dominan terhadap penyesuaian diri dan perkembangan anak.
3. Bagi masyarakat di lingkungan tersebut hendaknya bisa memberikan perlindungan dan perhatian bagi anak *single parent*, tidak mengucilkan ataupun mempersulit dan menambah beban bagi wanita *single parent* juga anaknya, masyarakat hendaknya bisa membantu dan memberi dukungan.

Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat positif yang dapat menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam mengkaji dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan peran wanita *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga. Serta sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut lagi bagi perkembangan dunia akademisi pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David.1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Budhi S, Maria. 1982. *Cara Merawat Bayi dan Anak-Anak*. Pioner: Bandung.
- Cleves Mosse. J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format – Format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Jakarta.

- Horton B, Paul dan Hunt L, Chester. 1996. *Sosiologi Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Lauer H, Robert. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Bina Aksara: Jakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi.1982. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Narwoko J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media: Jakarta.
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga. Jakarta.
- Soekanto, Soejono.2013. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. CV. Rajawali Pers : Jakarta.
- Suhendi, Hendi Dkk.2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung.
- Taylor Mcneill,Liz. 1993. *Hidup Sendiri Sebuah Panduan Bagi wanita*. Arean: Jakarta.
- Wahono.1995. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Semarang.
- William J, Goode. 1985. *Sosiologi Keluarga*. PT. Bina Aksara : Jakarta.

SKRIPSI

- Asril. 2011. *pelaksanaan Fungsi Keluarga Perempuan Pekerja Palet (Studi : Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar)*. Skripsi: Universitas Riau.
- Rika M, Dini. 2013. *Peran Perempuan Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi: Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)*. Skripsi: Universitas Riau.